



JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN (Online) : 2775-9881

ISSN (Cetak) : 2797-9253

**Jl. Soekarno-Hatta, Pasir Jati, By Pass, Rangkasbitung, Lebak, Banten
Pos. 42317 Email. ippm.stailatansa@gmail.com**

Kaidah Dan Faidah Al-Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur'an

Nurul Huda

STAI La Tansa Mashiro

Email : nurulhudamaarif@gmail.com

Abstrak

Manna' Khalil al-Qatthan membagi faidah *qasam* berdasarkan *mukhathab*-nya menjadi tiga kategori; *mukhathab khali al-dhihn*, *mukhathab mutaraddid*, dan *mukhathab munkir*. Bagi *mukhathab* jenis pertama (*khali al-dhihn*), yaitu orang yang hatinya masih netral (tidak yakin dan tidak mengingkari), maka *al-qasam* tidak terlalu dibutuhkan, karena padanya cukup diajukan kalam *ibtida'i* (berita tanpa taukid atau sumpah). Untuk *mukhathab* kategori kedua (*mutaraddid*), yang hatinya diselimuti keragu-raguan terhadap ada tidaknya kebenaran, maka padanya perlu diajukan penguat (taukid atau sumpah) yang biasa disebut *thalabi* (kalimat bertaukid) untuk mensirnakan keragu-raguannya. Dan *mukhathab* kategori ketiga (*munkir*), yang menolak berita kebenaran, maka padanya wajib diberi penguat atau sumpah, supaya keingkarannya lenyap. Penguat ini disesuaikan dengan kadar keingkarannya, baik lemah maupun kuat. Biasanya, model penguat seperti ini disebut *inkari* (berita yang diperkuat sesuai kadar keingkarannya).

Kata kunci: *al-qasam, fi'l al-qasam, muqsam 'alaih, muqsam bih, adawat al-qasam.*

Abstract

Manna' Khalil al-Qatthan membagi faidah *qasam* berdasarkan *mukhathab*-nya menjadi tiga kategori; *mukhathab khali al-dhihn*, *mukhathab mutaraddid*, dan *mukhathab munkir*. Bagi *mukhathab* jenis pertama (*khali al-dhihn*), yaitu orang yang masih setia (tidak yakin dan tidak mengingkari), maka *al-qasam* tidak terlalu dibutuhkan, karena itu cukup diajukan kalam *ibtida'i* (berita tanpa taukid atau sumpah). Untuk *mukhathab* kedua (*mutaraddid*), yang sepenuh hati meragukan keragu-raguan tidak ada kebenaran, maka Anda perlu mengajukan booster (taukid atau sumpah) yang biasa disebut *thalabi* (kalimat bertaukid) untuk mensirnakan

keragu-raguannya. Dan mukhathab kategori ketiga (munkir), yang menolak berita kebenaran, maka wajib diberi penguat atau sumpah, supaya keingkarannya lenyap. Penguat ini disesuaikan dengan kadar keingkarannya, baik lemah maupun kuat. Biasanya, model booster seperti ini disebut inkari.

Keywords: *al-qasam, fi'l al-qasam, muqsam 'alaih, muqsam bih, adawat al-qasam.*

I. PENDAHULUAN

Dalam merespon kebenaran, manusia bisa berbeda cara menerima, menghayati, dan mengamalkannya. Orang yang jiwanya bersih dan tidak terkotori noda hawa nafsu, akan menerima kebenaran dengan mudah, lancar, serta insyaf. Orang seperti ini tidak membutuhkan argumentasi yang *njelimet*, teori yang muluk, bukti yang aneh-aneh, maupun ucapan yang “dilampiri” *taukid* atau sumpah.

Sebaliknya, orang yang jiwanya tidak bersih, dikotori noda hawa nafsu, dialiri kebatilan dan diresapi tipuan setan, tidak mudah menerima kebenaran. Orang seperti ini akan menerima kebenaran setelah relung jiwanya digedor argumen-argumen yang meyakinkan, baik dengan menggunakan penguat [*al-taukid*] maupun sumpah [*al-qasam*]. Modus operandi seperti ini merupakan cara ampuh untuk menyadarkan mereka.

Dan memang, sudah menjadi kelumrahan tabiat manusia pada semua masa dan daerah, jika berbicara, berjanji atau bersemboyan, mereka selalu memperkuatnya dengan berbagai cara, terutama sumpah. Sebab, hanya dengan diiringi sumpah, pendengar akan mantap menerima sekaligus mempercayai argumen yang ditawarkan.

2. METODE PENELITIAN

Dilihat dari sumber data penelitiannya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya diambil dari kepustakaan, yakni berbagai buku atau penelitian pustaka yang mengulas tema *aqşam al-Qur'an*. Menurut Noeng Muadjir (1996), penelitian kepustakaan adalah

penelitian yang lebih mengedepankan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang filosofis dan empiris, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Metode ini mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan adalah riset yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Misalnya, buku-buku, majalah, dokumen, jurnal, catatan, kisah-kisah, sejarah dll. Karena itu, ciri penelitian kepustakaan adalah: Peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka bersifat “siap pakai” atau *ready made*, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan sebagainya.

Adapun proses penelitiannya bisa dijelaskan sebagai berikut: untuk kepentingan penelitian ini, data primer yang digunakan tentu saja adalah al-Qur'an. Kemudian penulis menggunakan berbagai referensi sekunder yang berbasis *'ulum al-Qur'an*, yang mengulas tema *aqsam al-Qur'an*, baik yang ditulis oleh cendekiawan klasik maupun modern. Baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia. Beberapa contoh *aqsam al-Qur'an* yang bertebaran di berbagai lembaran al-Qur'an, lalu dikumpulkan dan dianalisis, lantas penulis memotret makna dan hikmah *aqsam al-Qur'an* yang terkandung di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. al-Qasam, al-Half, dan al-Yamin

Sebelum membahas *al-qasam* (Abdul Djalal:346) secara spesifik, sangat baik bila kita sudi melongok barang sekejap padanan term *al-qasam* yang termaktub dan tersebar dalam berbagai lembaran al-Qur'an. Padanan term itu antara lain *al-half* atau *al-yamin* yang memiliki makna tidak jauh berbeda dengan *al-qasam*.

Secara etimologis, ketiga terma itu [*al-qasam*, *al-half*, dan *al-yamin*] lumrah diterjemahkan sebagai sumpah. Dalam kamus populer *Lisan al-'Arab* karya Ibn Mandzur misalnya, didapati ungkapan *al-half wa al-qasam lughatan* (Ibn Mandzur

:397) [*al-half* dan *al-qasam* adalah dua term bermakna sama], *al-qasam* huwa *al-yamin* (Ibn Mandzur :38) [*al-qasam* adalah *al-yamin*] dan *al-yamin* huwa *al-half* wa *al-qasam*. (Ibn Mandzur :356). [*al-yamin* tak lain adalah *al-half* dan *al-qasam*]. Dengan demikian jelas, bahwa secara umum ketiganya memiliki keserumpunan makna. Abdul Djalal dalam *Ulum al-Qur'an*-nya, kelihatannya juga lebih *sreg* mengartikan ketiganya dengan makna yang sama. Ia menyatakan, “*al-qasam* semakna dengan *al-half* dan *al-yamin* yang berarti sumpah. Sumpah juga disebut *al-yamin*, karena jika bersumpah, masyarakat Arab saling memegang tangan kanan mereka.” (Abdul Djalal: 345-346)

Pun begitu, kendati trisula terma itu secara umum memiliki keserupaan makna, tapi dari sisi semantis, ketiganya memiliki spesifikasi makna dasar yang berbeda satu sama lain. Abu Hilal al-‘Askari, seorang ahli bahasa kenamaan, dalam karya agungnya *al-Furuq fi al-Lughah* menyatakan: “*al-qasam* memiliki cakupan makna lebih luas ketimbang *al-half*.” (Abu Hilal al-‘Askari: 1973:47)

Isteri mendiang Amin al-Khuli, ‘Aisyah bint asy-Syathi’ berpandangan, makna terma *al-qasam* persis seperti *al-half*, yakni bersumpah. Hanya saja bedanya, berdasarkan analisis kritisnya melalui penelusuran ayat-ayat sumpah dalam al-Qur’an, ternyata *al-qasam* digunakan secara khusus untuk konteks sumpah sejati yang tidak pernah diniati untuk dilanggar; sedang *al-half* senantiasa digunakan untuk mengisyaratkan sumpah palsu yang diniati untuk dilanggar. (Aisyah bint al-Syathi :224)

Apa pengertian terminologis *al-qasam*? Mengikat jiwa supaya mengerjakan atau tidak mengerjakan suatu perbuatan dengan memperkuatnya melalui obyek [apapun bentuknya] yang dinilai agung oleh pesumpah merupakan pengertian *al-qasam* secara terminologis. Pengertian seperti ini, misalnya ditawarkan ulama Indonesia yang juga penggagas konsep Fiqh Pribumi, Hasbi Ash-Shiddiqie, dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an*. (Hasbi ash-Shiddiqie: 1986:106). Sedang al-Jurjani memaknai *al-qasam* sebagai statemen yang difungsikan untuk

menguatkan berita. Statemen ini lumrahnya dikuatkan dengan, misalnya, menyebut nama Allah SWT. (Al-Jurjani:1988:257)

b. Huruf-huruf al-Qasam

al-Qasam selalu menggunakan huruf-huruf tertentu yang disebut '*adawat al-qasam*', (Muhammad bin:1972:68) yakni *ba'*, *waw*, dan *ta'*. Secara kuantitas, menurut analisis Ibn Qayyim al-Jauziyyah, huruf *waw* paling sering digunakan sebagai perangkat sumpah dalam al-Qur'an dibanding dua huruf lainnya. (Ibn Qayyim al-Jauziyyah:7-8)

Hal yang juga penting diketahui sebenarnya, apakah huruf-huruf *al-qasam* (*adawat al-qasam*) memiliki kekuatan sumpah berlainan atau justeru setara? Untuk menjawab persoalan ini, penulis telah berupaya melakukan penelusuran dalam kitab-kitab ilmu tafsir klasik. Tapi tampaknya tidak ada (atau sebenarnya ada, tapi penulis tidak menemukannya) kitab ilmu tafsir yang secara spesifik mengulas persoalan ini. Ini tentu saja menyebabkan pembahasan soal ini berhenti dan harus kembali langsung kepada ayat-ayat al-Qur'an terkait. Tapi lagi-lagi itupun tidak mudah.

Memang ada beberapa komentar yang menyatakan, bahwa penggunaan huruf *ta'* itu memiliki nilai lebih berat ketimbang kedua huruf *al-qasam* lainnya, yakni *ba'* dan *waw*. Tapi apakah kesimpulan ini bisa dipertanggungjawabkan, tampaknya masih perlu diuji lebih dalam lagi. Kenapa? Jika memang huruf *ta'* memiliki bobot paling berat, mengapa dalam bersumpah Allah Swt justeru tidak banyak menggunakan huruf ini? Mengapa Allah Swt, seperti dikatakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah justeru paling banyak menggunakan huruf *waw* dan kemudian *ba'*? Pada kesempatan lain penulis akan berupaya menggali persoalan ini secara lebih dalam, *insya Allah*.

Adapun contoh huruf-huruf yang dipakai dalam sumpah itu, antara lain:

1) Sumpah menggunakan huruf *ba* ' misalnya:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. (القيامة: 1).

Artinya: “*Aku bersumpah dengan hari kiamat*”. (QS. Al-Qiyamah: 1).

Bersumpah dengan menggunakan huruf *ba* ' bisa disertai kata yang menunjukkan sumpah sebagaimana contoh di atas dan boleh pula tidak menyertakan kata sumpah, sebagaimana firman Allah swt:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. (ص: 82).

Iblis menjawab: “*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya*.” (QS. Shad: 82).

2) Sumpah menggunakan huruf *waw* misalnya,

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ. (الذاريات: 23)

Artinya: “*Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan*.” (QS al-Dzariyat: 23).

Sumpah dengan menggunakan *waw* tidak perlu diiringi *lafdh al-qasam* dan setelahnya menggunakan ungkapan yang *sharih* (jelas).

3). Sumpah menggunakan huruf *ta* ' misalnya,

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيًّا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ. (النحل: 56)

Artinya: “*Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang*

telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.” (QS. an-Nahl: 56).

Setelah huruf *ta'*, lumrahnya diiringi asma Allah dan tidak menggunakan *lafdh al-qasam*. *al-Qasam* menggunakan *ta'* langka ditemukan, dibanding dua huruf *al-qasam* yang lain.

c. Rukun-rukun al-Qasam

al-Qasam, sebagaimana dinyatakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, memiliki tiga pilar utama yang disebut *arkan al-qasam* (rukun-rukun *al-qasam*). (Ibn Qayyim al-Jauziyyah :347). Dengan menggunakan terma *rukun* (yang dalam fiqh berarti sesuatu yang jika ditinggalkan menyebabkan ketidabsahan sebuah perbuatan), kita bisa mengandaikan, manakala salah satu rukun *al-qasam* itu tidak terpenuhi, maka susunan *al-qasam* menjadi tidak sah alias gagal. Ketiga rukun itu adalah:

1) ***Fi'l al-qasam***, yakni kata kerja *al-qasam* yang diiringi huruf *al-qasam*.

Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: 38)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” (QS. an-Nahl: 38).

Kiranya perlu diketahui juga, bahwa *fi'l al-qasam* itu ada yang berbentuk lampau (*fi'l al-madhi*) seperti contoh di atas dan ada pula yang berbentuk masa depan (*fi'l al-mudhari*). Misalnya,

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. (القيامة: 1).

Artinya: “Aku bersumpah dengan hari kiamat”. (QS. Al-Qiyamah: 1).

- 2) **Muqsam bih**, yakni obyek yang dinilai memiliki keagungan oleh pihak yang bersumpah dan diyakini bisa menjadi kunci penguat pembicaraan.

Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: 38)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. an-Nahl: 38)

Hasil penelitian az-Zarkasyi menyimpulkan, obyek yang dijadikan sandaran sumpah dapat dipilah menjadi tiga kategori. *Pertama*, “obyek” yang berupa Allah (dalam tujuh tempat; Q.S. an-Nisa’: 65, Q.S. Adz-Dzariyat: 23, Q.S. Yunus: 53, Q.S. at-Taghabun: 7, Q.S. Maryam: 68, Q.S. al-Hijr: 92 dan Q.S. al-Ma’arij: 40).

Dari sekian banyak ayat al-qasam yang berkaitan dengan obyek berupa Allah Swt, penulis akan mencontohkan sebagiannya saja, misalnya:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: 38)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS an-Nahl: 38).

فَوَرَبُّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. (الحجر: 92).

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.” (QS. al-Hijr: 92).

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ . (المعارج: 40).

Artinya: “Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa.” (QS. al-Ma’arij: 40).

Kedua, obyek yang berupa perbuatan Allah (Q.S. Asy-Syams: 5-7).

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا. وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا. وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. (الشمس: 5-7)

Artinya: “Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghamparannya. Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).” (Q.S. al-Syams: 5-7).

Ketiga, obyek yang berupa makhluk Allah dan ini sangat banyak (Q.S. at-Tin.1-3, Q.S. al-‘Ashr: 1, Q.S. al-Hijr: 72, Q.S. Shad: 1, Q.S. Qaf: 1, Q.S. az-Zukhruf: 2, dan Q.S. ad-Dukhan: 2).

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ . (الزخرف: 2).

Artinya: “Demi Kitab (Al Qur'an) yang menerangkan.” (Q.S. al-Zukhruf: 2).

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ . (العصر: 1-3).

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (al-‘Ashr: 1-3).

3). **Muqsam ‘alaih**, yakni berita yang diperkuat melalui prosesi sumpah. Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: 38)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS an-Nahl: 38)

Muqsam ‘alaih yang juga acap disebut *jawab al-qasam* merupakan rukun yang penting (atau bahkan terpenting) dalam hal ini. Sebab, sasaran utama prosesi sumpah adalah guna menguatkan *muqsam ‘alaih* (berita) dengan orientasi supaya *muqsam ‘alaih* itu gampang diterima oleh orang yang mendengar. *Muqsam ‘alaih* itu sendiri setidaknya meliputi lima persoalan utama; *Pertama*, penegasan dasar-dasar keimanan (Q.S. ash-Shaffat: 1-4). *Kedua*, penegasan kebenaran dan kemuliaan al-Qur’an (Q.S. al-Waqi’ah: 75-77). *Ketiga*, penegasan kebenaran risalah Muhammad (Q.S. Yasin: 1-3). *Keempat*, penegasan kebenaran janji, balasan, ancaman dan siksaan (Q.S. adz-Dzariat: 1-5). Dan *kelima*, penegasan kondisi-kondisi manusia (Q.S. al-Layl: 1-4).

Pertanyaan selanjutnya: apakah tiga pilar *al-qasam* (*fi’l al-qasam*, *muqsam bih*, dan *muqsam ‘alaihi*) pasti kita temui secara berbarengan dalam *al-qasam*? Kendati pengandaian kita ketiganya selalu beriringan (karenanya disebut rukun), tapi dalam tataran realitas, ketiganya tak selamanya ditemukan beriringan. Kadang satu rukun tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi ujudnya bisa diketahui secara maknawi. Sering juga, *fi’l al-qasam* tidak dicantumkan dan sebagai “tumbal”nya dimunculkanlah salah satu dari tiga huruf *al-qasam*, terutama *waw* dan *ta’*. Misalnya,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى. (الليل: 1)

Artinya: “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).” (QS al-Lail: 1).

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ. (الأنبياء: 52)

Artinya: “Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.” (QS. al-Anbiya’: 52).

Huruf *ba’*, kadang digunakan tanpa dibarengi *fi’l al-qasam* dan kadang digunakan dengan *fi’l al-qasam*. Dan kelihatannya, huruf *ba’* yang disandingkan dengan *fi’l al-qasam* itu lebih banyak digunakan ketimbang huruf *ba’* yang tidak dibarengkan dengan *fi’l al-qasam*. Hanya saja sayang, penulis belum berhasil menemukan filosofi di balik perbedaan itu.

Misal huruf *ba’* yang tidak disandingkan dengan *fi’l al-qasam* adalah:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. (ص: 82)

Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (QS Shad: 82).

Misalnya huruf *ba’* yang disandingkan dengan *fi’l al-qasam*,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: 38)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” (QS an-Nahl: 38)

d. Ragam al-Qasam

Secara umum, ragam *al-qasam* dapat dibedakan menjadi dua; *qasam dhahir* dan *qasam mudhmar*.

1) ***Qasam dhahir***, sebagaimana makna generiknya (sumpah yang nyata), adalah sumpah yang dilakukan dengan menyebut *fi'l al-qasam* secara jelas. Misalnya,

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. (القيامة: 1)

Artinya: “*Aku bersumpah dengan hari kiamat.*” (QS. al-Qiyamah: 1).

Tentang persoalan sumpah dalam konteks ayat ini, terdapat beberapa pernyataan yang dapat diajukan. Huruf *la* dalam ayat dimaksud merupakan *la nafiyyah* untuk sesuatu yang *mahdzuf* (ditiadakan). Dengan demikian, seperti dituturkan Hasbi Ash-Shiddiqie, makna sejatinya adalah “Tidak ada kebenaran bagi apa yang kamu katakan, yaitu tidak ada hisab”. Setelah peniadaan ungkapan ini, pembicaraan dimulai kembali dengan menyatakan: “*Saya bersumpah dengan Hari Kiamat dan dengan jiwa yang menyesali, bahwasanya kamu kelak akan dibangkitkan.*”

Ada juga yang berpendapat, huruf *la* dalam konteks ini difungsikan untuk meniadakan sumpah. Karenanya, seolah-olah dikatakan: “*Tidak! Aku tidak bersumpah kepadamu dengan Hari Kiamat dan tidak pula dengan itu. Akan tetapi Aku bertanya kepadamu apakah kamu mengira bahwasanya Kami tidak bisa mengumpulkan tulang belulangmu yang telah hancur.*” Ada juga yang berpendapat, *la* itu hanya *ziyadah* (tambahan). (Hasbi ash-Shiddiqie:184)

2) ***Qasam mudhmar***, yakni jika *fi'l al-qasam* dan *muqsam bih* tidak dinyatakan. Ini terjadi, lumrahnya karena gugusan kalimat yang terlampau panjang. Dalam banyak kasus, *muqsam 'alaih (jawab al-qasam)* di sini ditambahi *lam al-taukid* untuk menjelaskan bahwa ia bagian dari *al-qasam*. Misalnya,

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. (ال عمران : 186)

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (QS Ali ‘Imran: 186).

Menurut beberapa ulama, pada hakikatnya ayat ini berbunyi:

والله لتبلون في أموالكم وأنفسكم

e. Faidah-faidah al-Qasam

Seperti dimaklumi, masyarakat Arab memiliki tradisi bersumpah untuk menguatkan apa yang mereka sampaikan. Karena “alasan” ini pula, al-Qur’an yang diperhadapkan secara langsung kepada masyarakat Arab beserta tradisinya, mengusung konsep-konsep *al-qasam*. Menurut Abu Qasim al-Qusyairi, “kepentingan” Allah menyebut *al-qasam* dalam berbagai kesempatan firman-Nya, tak lain kecuali untuk menguatkan *hujjah*. (Jalal al-Din al-Suyuthi:48), atau berita yang disampaikan-Nya. Jelasnya, semua itu ditujukan untuk mensirnakan kebimbangan, mengenyahkan kesalahpahaman, menegakkan *hujjah*, serta menguatkan berita.

Lebih detail lagi, Manna’ Khalil al-Qaththan dalam karyanya *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*. (Manna’ Khalil al-Qaththan:291), menguraikan faidah-faidah *al-qasam* sesuai dengan *mukhathab*-nya. Dalam kitab ini, Manna’ membagi *mukhathab* menjadi tiga kategori; *mukhathab khali al-dzihni*, *mukhatab mutaraddid*, dan *mukhatab munkir*. Bagi *mukhathab* jenis pertama (*khali al-dzihni*),

yaitu orang yang hatinya masih netral (tidak yakin dan tidak mengingkari), maka *al-qasam* tidak terlalu dibutuhkan, karena padanya cukup diajukan kalam *ibtida'i* (berita tanpa taukid atau sumpah). Misalnya firman Allah,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : 2)

Artinya: "*Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" (QS. al-Baqarah: 2).

Untuk *mukhathab* kategori kedua (*mutaraddid*), yang hatinya diselimuti keragu-raguan terhadap ada tidaknya kebenaran, maka padanya perlu diajukan penguat (taukid atau sumpah) yang biasa disebut *thalabi* (kalimat bertaukid) untuk mensirnakan keragu-raguannya. Misalnya firman Allah,

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ. (الحديد: 8).

Artinya: "*Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS. al-Hadid: 8.)

Dan *mukhathab* kategori ketiga (*munkir*), yang menolak berita kebenaran, maka padanya wajib diberi penguat atau sumpah, supaya keingkarannya lenyap. Penguat ini disesuaikan dengan kadar keingkarannya, baik lemah maupun kuat. Biasanya, model penguat seperti ini disebut *inkari* (berita yang diperkuat sesuai kadar keingkarannya). Misalnya firman Allah,

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ. (الأنبياء: 57).

Artinya: "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*" (QS. al-Anbiya': 57.)

Manna' Khalil al-Qaththan juga menyatakan, fungsi *al-qasam* untuk menunjukkan sekaligus mengukuhkan *muqsam 'alaih*. Karenanya, *muqsam 'alaih* harus berupa sesuatu yang pantas dijadikan obyek sumpah, semisal persoalan keimanan, kegaiban, dan lain sebagainya. Juga untuk menjelaskan dan memperkuat persoalan ketauhidan dan kebenaran al-Qur'an. (Manna:293)

Sedangkan Abdul Djalal, setidaknya menyebutkan tiga faidah *al-qasam*, yaitu: *Pertama*, berita yang telah sampai pada *mukhatab* dan dia bukan orang yang apriori menolak, maka berita tersebut akan mudah diterima dan dipercayainya, karena berita itu diiringi sumpah, apalagi bila menggunakan asma Allah.

Kedua, pemberi berita telah merasa lega, karena bisa menaklukkan *mukhatab* dengan jalan memperkuat berita-berita yang disampaikan dengan sumpah atau dengan beberapa taukid. *Ketiga*, dengan bersumpah menggunakan asma Allah atau sifat-sifatnya, berarti orang yang bersumpah telah mengagungkan-Nya. (Abdul Djalal:367)

Menurut hemat penulis, dua faidah terakhir (point *kedua* dan *ketiga*) dari tiga faidah sumpah yang dikemukakan Abdul Djalal, itu bisa dimaklumi manakala kita hanya melihat *al-qasam* dari perspektif sumpah seorang hamba, bukan sumpah Tuhan. Sebab, tentu saja dua faidah itu tidak berlaku bila Tuhan yang bersumpah. Karenanya, apa yang dikemukakan Manna' Khalil di atas, kiranya lebih bisa diterima sebagai faidah keberadaan *al-qasam* dalam al-Qur'an ketimbang apa yang dikemukakan Abdul Djalal.

f. Kaidah-kaidah al-Qasam

Seperti dijelaskan Khalid bin Usman al-Sabt dalam karyanya, *Qawaid al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, setidaknya ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait persoalan *al-qasam* ini.

Pertama, qasam tidak mungkin terjadi kecuali dengan keberadaan sesuatu yang diagungkan. Dalam al-Qur'an, Allah bersumpah dengan dzat-Nya pada tujuh tempat, sebagaimana Allah bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya seperti Demi

al-Tin, Demi al-Zaitun, Demi al-Thur, dan sebagainya. (Khalid bin ‘Usman al-Sabt :474). Sumpah Allah dengan dzat-Nya merupakan puncak teragung “obyek” yang dijadikan sumpah, karena Allah adalah Maha Sempurna Keagungan-Nya. Sedangkan sumpah Allah dengan menyebut nama makhluk-Nya, merupakan dalil (indikasi/isyarat) keagungan posisi *muqsam bih*. Pertanyaannya: *muqsam bih* agung menurut siapa? Jawabannya bisa beragam.

Kedua, mengira-ngira atau mereka-reka keberadaan *al-qasam* dalam al-Qur’an, padahal sama sekali tidak ada indikasi nyata *al-qasam*, sama halnya dengan melakukan penambahan makna firman Allah tanpa berlandaskan dalil. (Khalid bin ‘Usman al-Sabt:475). Misalnya: QS. Maryam: 71. Segolongan cendekiawan menyatakan, ayat di atas menyimpan *al-qasam*. Hanya saja, mereka *bersulaya* (berselisih pandangan) dalam menetapkan keberadaan *al-qasam* itu. Dengan tesis ini, kita mengandaikan al-Sabt termasuk dalam deretan ulama yang “tidak mengakui” *qasam mudhmar*, tapi hanya mengakui *qasam dhahir*.

g. Langkah-langkah Menafsirkan Ayat al-Qasam

Bab ini penulis munculkan dengan sedikit *takalluf*, sebenarnya sekedar untuk mengantisipasi pertanyaan saja, berdasarkan pengalaman yang telah berlalu. Adapun langkah-langkah menafsirkan ayat *al-qasam*, antara lain:

Pertama, identifikasi ayat, apakah ayat yang bersangkutan termasuk kategori ayat *al-qasam* atau bukan.

Kedua, identifikasi *adawat al-qasam*.

Ketiga, identifikasi *muqsam bih* (obyek sumpah) dan *muqsam ‘alaih* (berita yang diusung dengan sumpah). Dengan identifikasi ini, penafsir akan mengerti apa sebenarnya yang dikehendaki oleh pesumpah, mengerti keagungan *muqsam bih*, dan dapat memahami pelajaran penting yang tersirat dalam *muqsam ‘alaih*.

Keempat, jika ayat *al-qasam* terkait dengan *sabab al-nuzul* misalnya, maka pemahaman atasnya melalui hal ini akan semakin sempurna.

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan yang terlampau sederhana dan dangkal di atas, diketahui bahwa *al-qasam* yang selalu menyiratkan keberadaan sesuatu yang agung, memiliki posisi sangat penting dalam proses menyampaikan doktrin agama—dalam hal ini Islam. Dengan *al-qasam*, orang yang hatinya menentang atau memberontak kebenaran doktrin itu, akan takluk. Karenanya, Tuhan sendiri sebagai Sang Pemilik ajaran, “merasa” perlu menyampaikan ajaran-Nya dengan diperkuat *al-qasam*, kendati sebenarnya pribadi Tuhan tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari *al-qasam* itu—*inna Allah ghaniyyun ‘an al-‘alamin. Wa Allah a’lam.*

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur’an al-Karim

Abdul Djadal, *‘Ulumul al-Quran*, Surabaya, Dunia Ilmu, 1419 H/1998 M.

al-‘Askari, Abu Hilal, *al-Furuq fi al-Lughah*, Beirut, Dar al-‘Afaq al-Jadidat, 1973.

al-‘Utsaimin, Muhammad bin ‘Abdullah, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur’an*, Semarang, Dina Utama, 1972.

al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur’an*, Beirut, Maktabah al-Mutanabbi, Tth.

Al-Jurjani, *al-Ta’rifat*, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.

al-Qaththan, Manna’ Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, Ttp., Tth.

al-Sabt, Khalid bin Usman, *Qawaid al-Tafsir Jam’an wa Dirasatan*, Saudi Arabia, Dar Ibn ‘Affan, 1417 H/1997 M.

al-Suyuthi, Jalal al-Din, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Kairo, Maktabah Dar al-Turats, Tth.

al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Kairo, Isa al-Bab al-Halabi, 1957.

ash-Shddiqie, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1986.

- ash-Shddiqie, Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002.
- bint al-Syathi', 'Aisyah, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al-Ma'arif, Tth.
- Ibn Mandzur, *Lisan al- 'Arab*, Ttp., Dar al-Mishriyyah, Tth.
- Ibn Faris, Abu al-Hasan Ahmad, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughat*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994.